

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSETS,
FINANCIAL LEVERAGE, DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2012-2014**

**Ni Putu Yeni Astiti
Universitas Mahasaraswati Denpasar**

Abstract: *Income smoothing practices is a common phenomenon and is one of the earnings management that is defined as a reduction in income likely fluctuations from year to year by moving income from year to year high earnings to periods that are less favorable. This study aimed to examine the influence of NPM, ROA, firm size and financial leverage on the income smoothing on companies listed in the Indonesia Stock Exchange. This study uses Eckel index to classify companies that do or do not do income smoothing practices. The sample used in this study were 68 companies listed on the Stock Exchange within three years from 2012 to 2014 with the selection purposive sampling method. The statistical analysis used in this study with descriptive statistics and logistic regression results from Eckel index menunjukkan adanya income smoothing practices undertaken by companies listed on the Stock Exchange. In the multivariate analysis of the four independent variables, it turns out all the variables significantly influence income smoothing practices.*

Keywords: *Company Size, Return on Assets, Financial Leverage, Net Profit Margin, Income Smoothing*

PENDAHULUAN

Laba perusahaan merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan dari suatu operasi dan kegiatan dalam suatu periode tertentu. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengidentifikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah baik dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Pentingnya informasi laba ini didasari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Wildani, 2008).

Perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba, penjelasan konsep perataan laba juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa

manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmurannya (Wildani, 2008).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Perusahaan besar diindikasikan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan kecil (Moses, 1987). Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Untuk itu, perusahaan besar

kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar.

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba (Hanafi dan Halim, 2003).

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Sebuah perusahaan dengan rasio *debt to equity* tinggi cenderung akan terhambat oleh perjanjian hutang maka akan mengalami kesulitan dana dari pihak luar. Perusahaan dengan menggunakan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba. Karena *leverage* keuangan yang lebih besar tidak diragukan lagi meningkatkan resiko bagi para pemegang saham.

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Silviana, 2010). NPM berpengaruh pada perataan laba semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) tentang analisis pengaruh NPM, ROA, *company size*, *financial leverage* dan DER terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *property* dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa NPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap praktik

perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Silviana (2010) yang melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap praktik laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah *Net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada teori keagenan yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang disebut *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan, sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Manajemen Laba (*Earnings Manajement*)

Manajemen laba atau *earning manajemen* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor, tetapi terkadang tidak sesuai fakta yang ada. Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi ini dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif optimis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi banyak dibandingkan pihak lain. (Sulistiyanto, 2008)

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smothing*). Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2007). Menurut Belkaoui (2007), perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

Belkaoui (2007) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung *dividen* dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya

tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Pendapat kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan kolerasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Ukuran Perusahaan

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Hal ini berdasarkan pada *size hypotesis* yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin besar kecenderungan amanjer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang akan mengalokasikan laba periode masa depan (Priskahati, 2011).

Return on Assets

Return On Assets menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Selain itu ROA merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajer dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor memprediksi laba dan resiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. (Budiasih, 2009).

Financial Lavarage

Financial leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Diukur dari rasio antara total utang dibagi dengan total aktiva (Silviana, 2010).

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Silviana, 2010). Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) menemukan bahwa nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Jadi, dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva maka akan semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan menurunkan citra perusahaan.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda dan mempercepat laba (Asih dkk, dalam Budiasih 2009). Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa probabilitas yang diproksikan dengan variabel *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H₂: *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Menurut (Budiasih, 2009) *financial leverage* menunjukkan proposi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H₃: *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Net profit margin merupakan salah satu indikator yang paling penting untuk menilai suatu perusahaan. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber – sumber yang dimilikinya. Penelitian ini telah dibuktikan oleh Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh pada tindakan perataan laba. Sementara penelitian

Suwito dan Herawaty (2005), Silviana (2010) menyimpulkan bahwa *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perusahaan laba.

H₄: *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2007). Dari 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2012-2014 hanya 68 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk menjadi sampel penelitian ini. Total pengambilan sampel perusahaan manufaktur selama 3 tahun adalah 204 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan demografi data penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, tentunya model tersebut harus bebas dari gejala asumsi klasik karena model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data memiliki

distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kormogorov-Smirnov Test*. Apabila probabilitas *asym.sig* > 0,05 maka data berdistribusi normal; (2) Uji Multikolinieritas, uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* > 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas; (3) Uji Heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan telah mempunyai varians yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik di atas $\alpha = 0,05$; (4) Uji Autokorelasi, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series* atau berdasarkan waktu berkala seperti bulanan, tahunan dan seterusnya.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

- 1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
- 2) Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)
Pengujian kelayakan model dilakukan dengan uji F. Apabila $P_{\text{value}} < 0,05$

maka dapat dikatakan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau variabel independen berpengaruh secara simultan pada variabel dependen.

3) Uji Secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Apabila $P_{\text{Value}} < 0,05$ maka variabel bebas dinyatakan berpengaruh pada variabel terikat.

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel yang akan diproksi yaitu: Ukuran perusahaan, *Return On Assets* (ROA), *Financial leverage*, dan *Net Profit Margin* (NPM). Variabel-variabel ini mempengaruhi variabel dependen yaitu praktik perataan laba. Jika diformulasikan dalam model umum regresi logistik, maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\ln[p1-p] = a + b1UP + b2ROA + b3FL + b4NPM + e$$

Dimana:

$\ln[p1-p]$ = Perataan Laba

a = konstanta

bn = parameter estimasi

UP = Ukuran Perusahaan

ROA = *Return On Asset*

FL = *Financial Leverage*

NPM = *Net Profit Margin*

e = gangguan stokastik atau *disturbance error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis Pertama

Ukuran perusahaan (X_1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,006 yaitu lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dengan anggapan variabel lain konstanta. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dapat juga dilakukan dengan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai alpha (0,05). Hasil analisis menunjukkan

bahwa 0,006 lebih rendah dibandingkan dengan nilai alpha 0,05 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba diterima.

Pengujian Hipotesis Kedua

Return to assets (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,016 yaitu lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti bahwa return on assets mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dengan anggapan variabel lain konstanta. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh *return on assets* terhadap perataan laba dapat juga dilakukan dengan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai alpha (0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa 0,016 lebih rendah dibandingkan dengan nilai alpha 0,05 yang menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis kedua yang menyatakan *Return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik Perataan laba diterima.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Financial leverage (X_3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,036 yaitu lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dengan anggapan variabel lain konstanta. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba dapat juga dilakukan dengan perbandingan nilai signifikansi

dengan nilai alpha (0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa 0,036 lebih rendah dibandingkan dengan nilai alpha 0,05 yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba diterima.

Pengujian Hipotesis Keempat

Net profit margin (X_4) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,019 yaitu lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Net profit margin* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dengan anggapan variabel lain konstanta. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh *Net profit margin* terhadap perataan laba dapat juga dilakukan dengan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai alpha (0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa 0,019 lebih rendah dibandingkan dengan nilai alpha 0,05 yang menunjukkan bahwa *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, yang berarti semakin tinggi ukuran perusahaan maka mengimplikasikan semakin rendah perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan menyebabkan semakin tinggi perataan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan perataan

atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Pada kenyataannya perusahaan kecil pun bisa saja melakukan praktik perataan laba guna menghindari peraturan baru dari pemerintah karena perusahaan kecil pasti memiliki keinginan agar terlihat efektif dan layak untuk mendapatkan perhatian dari para investor sehingga besar kecilnya perusahaan berpotensi melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap perataan laba yang berarti Semakin tinggi *return on assets* maka mengimplikasikan semakin tinggi perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Assets* menyebabkan semakin rendah perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang menyatakan semakin besar ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba yang berarti Semakin tinggi *financial leverage* maka mengimplikasikan semakin rendah perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah *financial leverage* menyebabkan semakin tinggi perataan laba. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba yang berarti Semakin tinggi *net profit margin* maka mengimplikasikan semakin tinggi perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah *net profit margin* menyebabkan semakin rendah perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) yang menyatakan bahwa NPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, *Return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, *Financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, dan *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Saran

Diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel lain yang diprediksi akan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, seperti *operating profit margin*, *dividen payout ratio* serta variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba serta menambahkan rentang waktu yang lebih panjang untuk penelitian selanjutnya dan juga menggunakan model atau pengukuran indeks lain seperti *Indeks Michelson* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R dan V, Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. *Accounting Theory*. Buku 1 dan 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Budiasih, I G A N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 4 (1).
- Hanafi dan Halim. 2003. "Return on Asset (ROA)". *Blogtuyu.blogspot.com*.
- Moses, O. D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes". *Accounting Review*, 62 (2): 358 – 377.
- Priskahati, Ni Putu Anna. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009. *Skripsi*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Financial Leverage dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. repository.gunadarma.ac.id.
- Silviana. 2010. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2005-2009). *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Repository.gunadarma.ac.id.
- Sulistiyanto. S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. CV Alfabeta. Bandung.
- Suwito, Edi dan Herawaty, Arleen. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* Solo. 15- 16 September 2005: 136-146.
- Wildani, Amin. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fe.ums.ac.id.